

ANALISIS DISIPLIN TUBUH MICHEL FOUCAULT DALAM KEHIDUPAN SANTRI PONDOK PESANTREN MUNA FALIH MURANGAN TRIHARJO SLEMAN

M. Fatih Qosdana* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Ulya Aslam Muzadi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sirli Amry (UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan)

^{*)} Corresponding author: qosdanamfatih@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/ngaji.v5i1.98>

Abstract: *The existence of Islamic Boarding Schools has existed before Indonesia's independence, which is a place to internalise Islamic Religion so that disciplinary behaviours are formed that can make a reflection for the future community. Muna Falih Islamic Boarding School is one of the many Islamic boarding schools in Indonesia and applies discipline as a form of daily activities whose application can be found around the pesantren environment. Michel Foucault is a pioneering thinker and historian of human science theory who has a theory of body discipline. Michel Foucault's body discipline theory shapes the lives of obedient santri. The focus of this research is on the activities and life of Muna Falih students. As for the supporting materials in this research, interviews with related people, books, journals related to Michel Foucault are inserted, which the author then analyses using description analysis so that in this study there are similarities between the daily activities of santri and Michel Foucault's body discipline theory. The formation of disciplinary behaviour in Muna Falih Islamic Boarding School is due to three things: Hierarchical supervision, normalisation, and testing.*

Keywords: Discipline and Punish, Michel Foucault, Muna Falih Islamic Boarding School

Abstrak: Keberadaan Pondok Pesantren telah ada sebelum Indonesia merdeka, yang mana pesantren merupakan tempat untuk menginternalisasikan Agama Islam sehingga terbentuklah perilaku-perilaku disiplin yang dapat menjadikan cerminan untuk di masyarakat kelak. Pondok Pesantren Muna Falih merupakan salah satu daripada banyaknya pesantren yang ada di Indonesia dan menerapkan disiplin sebagai bentuk kegiatan sehari-hari yang penerapannya dapat ditemui disekitar lingkungan pesantren. Michel Foucault merupakan seorang pemikir dan sejarawan perintis teori sains manusiawi "human science" yang mempunyai teori disiplin tubuh. Teori disiplin tubuh Michel Foucault membentuk kehidupan santri-santri yang taat. Fokus penelitian ini pada kegiatan dan aktivitas kehidupan santri Muna Falih. Adapun bahan penunjang dalam penelitian ini diselipkan wawancara terhadap yang terkait, buku-buku,

jurnal yang berkenaan dengan Michel Foucault yang kemudian penulis analisis menggunakan deskripsi analisis sehingga dalam penelitian ini terdapat kemiripan kegiatan sehari-hari santri dengan teori pendisiplinan tubuh Michel Foucault. Adapun terbentuknya perilaku disiplin di Pondok Pesantren Muna Falih dikarenakan tiga hal: Pengawasan hierarkis, normalisasi, dan pengujian.

Kata kunci: *Disiplin Tubuh, Michel Foucault, Pondok Pesantren Muna Falih*

PENDAHULUAN

Secara sosio historis pondok pesantren telah lahir dan menjadi besar sejak awal penyebaran Islam di Indonesia. Bahkan pendidikan pesantren telah ada jauh lebih dahulu sebelum adanya pendidikan madrasah. Perkembangan pondok pesantren ini diperuntukan, dari, dan oleh masyarakat. Sehingga bisa dikatakan pondok pesantren sudah ada sebelum Indonesia merdeka (Sabiq, 2020). Sehingga saat ini pesantren bisa dikatakan tempat untuk menginternalisasikan ajaran Agama Islam yang diimplementasikan di kehidupan sehari-hari, karenanya perlu adanya santri-santri yang mempunyai kedisiplinan dan perilaku yang baik. Santri-santri dididik dengan nilai-nilai agama yang kelak bisa dimanfaatkan saat terjun di masyarakat umum, dan darisiniilah masyarakat akan mempercayai lulusan pondok pesantren termasuk orang yang piawai dalam ilmu agama khususnya Islam. Santri harus mapan saat kembali ke masyarakat sekitar guna mengamalkan ilmu yang telah didapatnya selama di pesantren (Susilo & Wulansari, 2020). Salah satu daripada banyaknya pesantren di Indonesia yang mengedepankan ciri khas keagamaan sebagai landasannya adalah Pondok Pesantren Muna Falih yang berada di Jalan Raya Murangan Kecamatan Triharjo Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pondok Pesantren Muna Falih pada mulanya bernama Darul Aitam Muna Falih Al-Hajri sebab memang diperuntukan bagi anak-anak yatim, *"Darul Aitam Muna Falih memang saat ini diperuntukan bagi anak-anak yatim akan tetapi bisa jadi seiring berkembangnya zaman bisa berubah menjadi pesantren umum"*. Kata Ust. Wagiman yang merupakan ketua Yayasan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Muna Falih berdiri pada tahun 2017 tepatnya pada bulan Agustus dan diresmikan oleh Bupati Sleman pada tahun 2019 yang mana pesantren ini merupakan bantuan daripada salah satu Organisasi Amal yang berada di Timur Tengah (Asosiasi Amal Sheikh Eid bin Mohammad Al Thani) yang kemudian disalurkan oleh Yayasan Ash Shilah Indonesia. Pada awal berdirinya pesantren ini hanya terdiri dari empat ruang yang difungsikan untuk belajar dan beberapa asrama bagi santri-santri (Wagiman, 2024). Pembicaraan tentang disiplin yang terjadi pada santri Muna Falih, kemudian jika diterapkan dengan teori filosof berkebangsaan perancis akan ditemukan kesinambungan yang disebut Foucault dengan disiplin tubuh. Dalam hal ini disiplin tubuh merupakan sebetulnya pengawasan terhadap tubuh individu yang meliputi: tingkah laku, cara berpenampilan, kecerdasan, dan bagaimana individu menjadi lebih bermanfaat. Sehingga dari sini tubuh menjadi

patuh dan berguna (Mustofa, 2017).

Praktek disiplin ini sangat relevan apabila diterapkan di beberapa institusi yang salah satu diantaranya adalah Pesantren Muna Falih. Sebab dalam konteks penerapan di Pondok Pesantren tampak jelas adanya disiplin atas tubuh dimana kuasa terlibat didalamnya, seperti disaat santri diatur, dibentuk, dan pada akhirnya menjadi orang-orang berguna merupakan hasil daripada aturan-aturan yang ada dipesantren, kedisiplinan ini sudah dianggap wajar oleh santri. Sehingga dari pemaparan ini penulis merasa perlu untuk menampilkan pembahasan kuasa tubuh Michel Foucault yang di aplikasikan di Pondok Pesantren Muna Falih. Dari penelitian ini kelak akan diketahui bagaimana kemudian cara kerja kuasa terhadap tubuh yang ada di Pesantren Muna Falih, karenanya agar penelitian ini tidak terlalu panjang lebar perlu adanya seperangkat kerangka berpikir yang diantaranya metodologi sebagai berikut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang data-data pendukung diperoleh dari wawancara, observasi secara langsung terhadap Musyrif atas tindakan dan aktivitas keseharian santri di Pondok Pesantren Muna Falih Jalan Raya Murangan Kecamatan Triharjo Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta (V. Wiratna Sujarweni, 2014). Fokus penelitian ini lebih pada aktivitas harian santri Muna Falih melalui pendekatan disiplin tubuh teori yang dimiliki Michel Foucault. Sebagai bahan penunjang daripada penelitian ini maka penulis melengkapinya dengan kajian pustaka yang sumber-sumbernya melalui pemikiran Michel Foucault yang diantaranya adalah buku-buku bacaan dan jurnal-jurnal penelitian atas Michel Foucault yang berkonsetrasi pada ranah disiplin dan kuasa tubuh. Hasil penemuan tersebut kemudian di analisis secara menyeluruh hingga didapati relasi kuasa disiplin tubuh Michel Foucault dalam kehidupan santri Pondok Pesantren Muna Falih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Michel Foucault

Michel Foucault mempunyai nama lengkap Paul Michel Foucault kelahiran Poitiers, Perancis pada tanggal 15 Oktober 1926. Latar belakang keluarga adalah katolik dimana ayahnya Paul Faucault merupakan seorang praktisi, dokter spesialis bedah dan guru besar anatomi di Poitiers. Ibunya Anne Malapert merupakan anak seorang ahli bedah. Ayahnya mempunyai keinginan agar Foucault kelak bisa menjadi seperti dirinya yaitu seorang dokter ahli bedah. Akan tetapi minat Foucault berbeda dengan ayahnya yang lebih memilih pada bidang filsafat, sejarah, dan psikologi dibandingkan kedokteran. Dari arah ini dapat ditinjau pemikiran Foucault tidak terlalu berbeda dari kedokteran yaitu dunia medis, khususnya psikopatologi (Ummah, 2019).

Foucault menyelesaikan pendidikan dasar sampai kolase di kotanya, tahun 1943 Foucault memasuki Lycee Henry IV (kelas persiapan di Ecole Normale Superieure) dan Ecole Normale, adapun di Ecole Normale Superieure Foucault mendapatkan gelar

Bachelor of Arts, salah satu guru Foucault adalah filosof Hegelian Jean Hippolyte, filosof sains Georges Canguilhem dan Georges Dumezel, serta Marxis Strukturalis Louis Althusser. Pemikiran Foucault di Ecole Normale terbentuk atas Marxisme, eksistensialisme, dan strukturalisme. Karena itu banyak karyanya yang menentang atas pemikiran Marxisme Sartrean. Seperti halnya pengaruh Friedrich Nietzsche yang menentang terhadap ajaran humanisme dari Marxisme eksistensialis. Michel Foucault tertarik terhadap konsep Cartesian diri, kecondongan dalam mengemban narasi besar dan berperan penting terhadap praksis. Setelah selesai di Ecole Normale, Foucault fokus untuk belajar dibidang sejarah psikiatri.

Pada tahun 1950-1951 Foucault mendapat kemuliaan sebagai asisten Louis Althusser, guru psikologi almamater saat itu dan pada saat itu pula ia meneliti beberapa hal berkenaan dengan anomali. Adapun Foucault mengadakan percobaan menggunakan perangkat elektro encephalographic untuk menguji anomali penyebab terjadinya penyakit otak dan berbagai faktor neurologis, pada saat bertolak ke rumah sakit Sainte-Anne, rumah sakit yang mengklaim dirinya orang gila. Dirumah sakit inilah Foucault fokus untuk mendalami artikel, buku tertentu, dan kejiwaan yang pada saat itu ditangani oleh psikiater Ludwig Binswanger. Di tahun 1955 Foucault diangkat menjadi dosen tamu di Universitas of Uppsala, Swedia. Bahkan tidak terduga di Perpustakaan Universitas of Uppsala ini banyak menyimpan arsip-arsip berkenaan dengan rumah sakit jiwa di abad 18-19 yang menjadikan minat terhadap psikiatriknya meningkat (Ummah, 2019).

Minat dalam hal inilah yang kemudian sejak tahun 1950-1984 dia sudah menerbitkan 9 buku primer dan sekunder serta beratus-ratus artikel yang membahas tentang sejarah bertemakan orang gila, narapidana, dan penyimpang seksual. Adapun secara kronologis karya-karya Foucault meliputi, *Maladie Mentale et Personnalite* buku pertama yang terbit pada tahun 1954. Kemudian di revisi menjadi *Maladie Mentale et Psychologie*. Buku Foucault kedua dengan judul, *Folie et Deraison: Histoire de la folie a L'age classique (Madness and Civilization)*, keduanya menjelaskan akar dualisme antar moral dan nonnormal peradaban di eropa. Buku ketiga Foucault, *Naissance de la clinique (The Birth of Clinic)* yang terbit tahun 1963. Pada periode ini Foucault juga menulis buku, *Death and the Labyrinth* didalamnya menjelaskan pemikiran sastrawan dunia surealis Prancis yaitu Raymond Roussel. Sedangkan di tahun 1966 terbitlah buku, *Les Mots et les choses (The order of Things)* buku wacana penggunaan serta penyalahgunaan otoritas ilmu pengetahuan manusia. Dari buku inilah yang nantinya banyak akademisi Perancis simpati terhadap karya Foucault sebelumnya (Umanailo, 2019).

Tahun 1969 Foucault menerbitkan buku post-criptum atas buku-buku sebelumnya dengan judul, *L'archeologie du savoir (Archeology of Knowledge)*. Didalam buku ini Foucault memperkenalkan konsep sejarah yang baru yang disebutnya dengan arkeologi. Dua karya Foucault terbit pada tahun 1971 dengan judul, *The Discourse on Language* dan *Nietzsche, Genealogy, Histori*. Karya yang memperkenalkan cara pandang kekuasaan dan kebenaran. Adapun, *Nietzsche, Genealogy, Histori* adalah sebuah penanda

perubahan pemikiran Foucault tentang arkeologi ke genealogi, metode analisis tubuh bukan sebuah teks. Buku karya yang lain adalah *This is not a pipe* yang terbit pada tahun 1973. *Surveiller et Punir (Discipline and Punish)* dan *Historie de la Sexualite I: La Volonte de Savoir (History of Sexuality)* tahun 1975. Foucault menerbitkan dua volume *Historie de la Sexualite II: L'Usage des Plaisirs (The Use of Pleasure)* dan *Historie de la Sexualite III: Le Souci de Soi (The Care of the Self)* pada tahun 1984 (Umanailo, 2019). Melalui seluruh karya tersebut menunjukkan Foucault merupakan pemikir yang serius dan produktif.

Pondok Pesantren Muna Falih Murangan Triharjo Sleman

Kehadiran Pondok Pesantren Muna Falih adalah untuk menjawab berbagai tantangan masyarakat terhadap pendidikan guna terciptanya anak didik yang berprestasi dan berakhlak. Pondok Pesantren Muna Falih memberikan fasilitas kepada santrinya untuk mendalami ilmu agama, hafalan Al-Qur'an, dan kemampuan penerapan bahasa asing tanpa mengesampingkan pelajaran-pelajaran umum. Pondok Pesantren Muna Falih berharap lulusannya bisa menjadi orang yang faqih dalam bidang ilmu agama, hafidz Al-Qur'an, unggul dalam IPTEK, dan berakhlak mulia yang tergambarkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Pondok Pesantren Muna Falih pada mulanya adalah Rumah Tahfidz Al-Qur'an yang bertujuan untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an. Launching pertama, pendiri pesantren mengadakan kajian umum yang diisi oleh Ustadz H. Ahmad Chudari L.c, sebagai pemateri yang didalamnya melibatkan masyarakat sekitar dan anggota BMT Agawe Makmur, setelah berjalannya waktu, ada seorang muhsinin bernama H. Ir. Wardani sekaligus keluarga yang mewakafkan tanah seluas kurang lebih 1,500 M2 (Wagiman, 2024).

Adapun Moto daripada Pondok Pesantren Muna Falih adalah Qur'ani, Berkarya, Berprestasi. Sedangkan Visinya adalah: Takwin al-Jil al-Taqi (Mewujudkan generasi yang bertakwa), Al-Tafawwuq fi al-Ulum al-Tiknologiyah (Unggul dalam IPTEK), Tathbiq al-Akhlaq al-Karimah bi al-Bi'ah (Peka terhadap lingkungan). Dan mempunyai Misi untuk menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada akhlak mulia dan keteladanan, meningkatkan pengalaman Agama Islam dan Tahfidzul Qur'an, mengoptimalkan potensi akademik melalui kegiatan pembelajaran, mewujudkan pesantren yang berkarakter Islam dan unggul dalam ilmu pengetahuan, menanamkan jiwa wirausaha, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa asing, menumbuhkan kepedulian terhadap sosial (cinta perdamaian, tanah air, semangat kebangsaan, dan demokratis). Disamping itu Pondok Pesantren Muna Falih juga mempunyai jajaran kepengurusan yang didalamnya meliputi pendiri dan keluarga, ketua yayasan dan segenap jajaran meliputi mudir, musyrif, dan organisasi siswa intra madrasah (Wagiman, 2024).

Pondok Pesantren Muna Falih sudah meluluskan satu angkatan, sedangkan untuk saat

ini jumlah keseluruhan daripada santri adalah 40 santri yang masih duduk di tingkat menengah pertama. Sebagaimana pondok pesantren Yogyakarta lainnya, Pesantren Muna Falih mengajarkan kitab klasik dengan model pembelajaran bandongan (musyrif membacakan kitab didepan santri) dan sorogan (santri membacakan kitab didepan musyrif), Pesantren Muna Falih juga menerapkan hafalan qur'an dengan menggunakan sistem setoran hafalan (menyetorkan hafalan yang sudah dihafal kepada musyrif) dan *muraja'ah* hafalan (mengulang hafalan qur'an yang sudah dihafal). Adapun kenaikan kelas akan dilakukan setiap tahun bersamaan dengan kenaikan Madrasah Tsanawiyah melalui ujian tertulis dan praktek. Dalam menjalankan aktivitas keseharian para santri Pondok Pesantren Muna Falih memulainya tepat pukul 03.30 WIB sampai 22.20 WIB yang semuanya sudah tersusun dalam peraturan-peraturan yang ada di Pesantren Muna Falih agar seluruh santri bisa mengikutinya baik dari tingkat awal ataupun tingkat akhir dan baik secara individu maupun kelompok sehingga terbentuklah sikap disiplin (Wagiman, 2024).

Pondok Pesantren Muna Falih yang terletak di Jalan Raya Murangan, Kecamatan Triharjo, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta untuk saat ini baru mempunyai Madrasah Tsanawiyah Muna Falih dengan surat keputusan resmi dari kemenag bertuliskan NPM: B-133/KW.12.2/3/PP.03.11/05/2020, NSM: 121234040027, NPSN: 70006450. Adapun Madrasah Aliyah Muna Falih masih dalam tahap perencanaan, sedangkan surat keputusan resmi Pondok Pesantren Muna Falih bertuliskan langsung dari kemenag PSP: 035444 – NSP: 510234040155; yang kedua instansi pendidikan tersebut berada dibawah naungan Yayasan Agawe Makmur Sleman.

Ruang lingkup kepesantrenan yang dibawah Pondok Pesantren meliputi didalamnya: (1) MADIN (Madrasah Diniyah) tingkat Ula (pertama) dan Wustha (menengah), (2) Hafalan Qur'an, (3) Bahasa Asing, dan (4) Halaqah Tarbawiyah. Madrasah Diniyah yang berpusat pada kajian-kajian kitab dengan materi yang diajarkan meliputi *aqidah, fiqh, nahw* dan *sharf, akhlak* dan adab, *sirah* nabi beserta tafsir al-qur'an, *haditsun nabi*, bahasa arab, dan keterampilan yang berkenaan dengan hafalan doa-doa pilihan, *qari'* (seni baca Al-Qur'an dengan lantunan nada), dan public speaking berkenaan dengan santri belajar MC, pidato baik salat jum'at, tarawih, dan bilal serta kultum. Kegiatan ini diadakan seusai salat ashar untuk kajian kitab serta setelah shalat maghrib dan mingguan untuk pidato, bilal, dan MC (Sholichun, 2024).

Kemudian Hafalan Qur'an, hafalan qur'an Pondok Pesantren Muna Falih dinilai berdasarkan tahsin, tajwid, dan *mutqin* santri (kemampuan menghafal Al-Qur'an tanpa melihat, dengan disaksikan santri lain); dimana tahsin berfungsi untuk membenarkan bacaan Al-Qur'an sedangkan ilmu tajwid yang dalam hal ini menggunakan kitab *Tuhfatul Athfal* dan *Matan Jazariyah* sebagai materi pokok pembelajaran. Dengan program unggulan hafalan qur'an bertargetkan 15 juz selama tiga tahun, maka setiap tahun santri diwajibkan menghafal 5 juz. Serta pada kelas akhir santri berhak mendapatkan *syahadah taqdir* pada saat kelulusan sesuai dengan kapabilitas masing-

masing disaat menghafal Al-Qur'an. Diimbangi dengan karantina Al-Qur'an dengan tujuan mengupgrade skill dan wawasan berkenaan dengan Al-Qur'an, ilmu Al-Qur'an, dan hafalan yang diadakan pada masa liburan santri. Kegiatan hafalan ini diadakan setiap hari setelah salat isya dan setelah subuh dengan durasi waktu satu jam setengah.

Adapun bahasa asing disini meliputi Bahasa Arab dan Inggris, tingkat dasar. Meliputi didalamnya menghafal mufradat, *muhadatsah yaumiyyah* bersama santri lain, *imla*, *khat*, gramatikal bahasa Arab perpaduan metode klasik dan kontemporer. Sebagai program penting di pesantren, kegiatan ini diadakan setiap hari setelah selesai jam pelajaran Madrasah Tsanawiyah di siang hari dan malam hari setelah selesai *halaqah* qur'an serta satu pekan sekali guna mengasah keterampilan psikomotorik dan kognitif santri. Dan yang terakhir adalah Halaqah Tarbawiyyah yang berfungsi untuk mengulang-ulang kegiatan santri selama 24 jam; harian, mingguan, bulanan, dan tahunan guna menguatkan wawasan kebangsaan dan yang diaplikasikan langsung sebagai bentuk *islam rahmatan lil'alamin* (Sholichun, 2024).

Sehingga dari seluruh rangkaian kepesantrenan ini memungkinkan santri untuk mengaplikasikannya dalam ruang lingkup keseharian baik di pesantren ataupun kelak di masyarakat; seperti disaat menjadi imam salat lima waktu, dengan menggunakan hafalan qur'an *mutqin*, kemudian kemampuan berbahasa tingkat dasar guna memahami kajian kitab yang di sampaikan oleh *asatidz* dan guru, serta keterampilan *public speaking* dan MC digunakan saat bulan ramadhan, santri-santri belajar mengisi di masjid dan musholla sekitar pondok pesantren guna lebih dekat dengan masyarakat sekitar.

Analisis Disiplin Tubuh Michel Foucault dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Muna Falih

Michel Foucault dikenal sebagai salah satu pemikir dan sejarawan berkebangsaan perancis perintis teori sains manusiawi "*human science*" namanya sering di nisbatkan dengan filosof madzhab dekonstruksi dan filosof representatif gaya pemikir postrukturalis, walaupun dalam beberapa wawancara ia enggan untuk disebut semua itu. Fokus disiplinnya meliputi banyak hal seperti: psikologi, sejarah, medis, filsafat, sosiologi, dan seterusnya. Ia lebih fokus pada persoalannya yang bersifat lokal tidak seperti halnya dengan filosof-filosof pada umumnya (Zoerni, 2019). Dalam beberapa karyanya, Foucault berpendapat bahwasannya tubuh adalah salah satu anggota yang terkontrol oleh relasi kuasa. Sehingga relasi kuasa tersebut bersifat membentuk, melatih, memaksa, dan menanamkan tubuh atau yang sering disebutnya dengan *disciplinary power* (Mustofa, 2017). Oleh karenanya dia mengatakan bahwasannya tubuh bisa patuh dan berguna serta produktif. Pengetahuan dan penaklukan terhadap tubuh inilah yang pada akhirnya mampu menegakan teknologi politis terhadap tubuh. Akan tetapi Foucault juga memberi catatan bahwasannya pelaksanaan disiplin

ini bukan atas paksaan melalui orang lain akan tetapi dari kehendak pribadi oleh karenanya perlu dibedakan antara kepatuhan seorang budak yang menyerahkan seluruh anggota badan kepada majikannya dengan disiplin tubuh yang merupakan relasi dominasi (Hardiansyah, 2012). Sehingga proses pendisiplinan tubuh tidak selamanya bermakna negatif. Karenanya bagi Foucault disiplin dalam hal tersebut lebih ditujukan pada penguasaan individu terhadap tubuhnya sendiri. Adapun praktek untuk mendisiplinkan tubuh ini sangat relevan untuk dilakukan di dalam instansi seperti rumah sakit, institusi militer, dan sekolah (Kadir, Kelibay, & Refra, 2023). Bahkan kajian pendisiplinan tubuh dalam kehidupan di pesantren sangat dibutuhkan untuk memastikan berjalannya tata aturan santri dalam kehidupan sehari-hari demi terbentuknya mental dan kebiasaan yang baik.

Foucault berpendapat terdapat tiga cara terbentuknya tubuh yang berperilaku taat dan disiplin yang bisa digerakan melalui mekanisme disiplin masyarakat modern yaitu: *Pertama*, dengan pengamatan atau pengawasan bertingkat-tingkat (hierarkis). Foucault mengibaratkan model panopticon, dimana pengawas bisa mengawasi gerak-gerik dan upaya perubahan orang lain (yang diawasi) lewat sebuah menara tanpa tidak sadar orang yang sedang diawasi tersebut sedang diawasi. *Kedua* dengan cara normalisasi yaitu pendisiplinan melalui nilai guna mengelompokan dan mengategorikan setiap individu sesuai kapasitas dan kemampuan masing-masing. *Ketiga*, dengan diuji yaitu menggabungkan terhadap dua pengamatan diatas (hierarkis dan normalisasi) (Mustofa, 2017). Sehingga disiplin kuasa dalam Pondok Pesantren Muna Falih dapat dilihat sebagai berikut:

Pengawasan Hierarki

Secara genealogi, hierarki pengawasan yang terdapat di Pondok Pesantren Muna Falih dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:

Konsep Ruang

Konsep ini bertujuan untuk mengatur sistem dan peraturan guna membentuk praktek kuasa tubuh dan pribadi yang patuh. Foucault mengambil konsep ini melalui panoptikon, yaitu sebuah bangunan institusi guna mengendalikan, memperketat yang menjadikan orang disiplin. Arsitektur bangunan ini adalah seorang filosof inggris Jeremy Bentham yang hidup pada abad 17. Panoptikon ibarat penjara yang bentuknya melingkar dimana terdapat menara ditengah-tengahnya yang berguna untuk memantau aktivitas narapidana suatu waktu. Sehingga dari mekanisme ini pengawasan menerus akan berlanjut dan tidak diketahui narapidana tersebut. Serta narapidana tidak akan pernah tahu bahwa sedang dalam keadaan pengawasan.

Aktivitas keseharian santri Pondok Pesantren Muna Falih seperti halnya cara kerja panoptikon Jeremy Bentham. Bisa dipastikan hampir setiap hari para santri diawasi oleh pengurus-pengurus baik dari bagian Organisasi Siswa Intra Madin, Musyrif,

Jajaran Yayasan atau Pendiri Pondok Pesantren. Pengurus OSIM bertugas menertibkan jalannya kegiatan sehari-hari para santri, sedangkan para musyrif bertugas memantau seluruh aktivitas para santri secara menyeluruh dari kegiatan OSIM hingga berjalannya kegiatan tersebut, bahkan turut ikut serta jajaran yayasan mengawasi jalannya kegiatan santri-santri dalam aktivitas sehari-hari (Gambar 1).

B. STRUKTUR KEPENGURUSAN

JAJARAN PENGASUHAN DAN MUSYRIF PONDOK

- **Pendiri Pondok Pesantren**
- Ketua Yayasan : Ust. H. Wagiman
- Mudir Pondok : KH. Moh. Sholichun
- **Musyrif**
- Bag. Pendidikan : Ust. Sigit Adi Pratomo, Lc.
- Bag. Keamanan : Ust. Charles Tohir, S.Psi.
- Bag. Kesehatan : Ust. Nurdin Fajri Ibrahim Al-Hafidz
- Bag. Perlengkapan : Ust. M. Fatih Qosdana, S.Ag.

ORGANISASI SISWA INTRA MADRASAH (OSIM) 2023/2024

- Ketua : Muhammad Fauzan Rafi Irawan
- Wakil : Adhyasta Ismail Mukti Wibisono
- Sekretaris : Arya Sadewa Farid Athallah & Yusuf Ahmad Musyofi
- Bendahara : Andra Winata & Muhammad Rafif Putra Dewandaru
- Agama : M. Dzaky Al Zhafar & M. Ibadurrahman Muharrik
- Pendidikan/Bahasa : Muhammad Hisyam Abbasy & Mursyid Khairul Ammar
- 7K : Muhammad Dafa Zuhdan & Achmad Ramadhani
- Penerima Tamu : Naufal Rizky Sasangka & Abdul Malik

Gambar 1

Karenanya dalam sistem ini adanya kuasa berfungsi secara otomatis dan berjalan mengalir seperti biasanya. Santri-santri yang berada didalam pondok pesantren sadar bahwasannya dirinya sedang diawasi. Akan tetapi pada satu waktu yang lain para santri tidak mengetahui siapa yang sedang mengawasinya. Sehingga panoptikon ini ibarat menyebarkan setiap daripada individu (sub bagian masing-masing) dengan memantau santri-santri juga melalui peraturan tata tertib yang telah disahkan Pondok Pesantren Muna Falih sehingga tercipta kuasa tubuh.

Fungsi disiplin di Pondok Pesantren Muna Falih dilaksanakan oleh anggota OSIM, dan dibantu oleh para musyrif pesantren. Para Musyrif dipandang sebagai tangan kanan jajaran yayasan untuk menertibkan jalannya kegiatan santri-santri setiap hari. Sebab jajaran yayasan telah menyerahkan semua peraturan pesantren kepada para musyrif dengan sifat yang berbentuk. Akan tetapi urgent bagi para musyrif untuk memperhatikan dengan seksama jalannya aktivitas kegiatan sehari-hari santri, termasuk diantaranya para musyrif siap untuk meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat demi ketertiban Pondok Pesantren. Sehingga kuasa perlu adanya perangkat tetap yang bertugas mengawasi tanpa pernah terlihat.

Kontrol Aktivitas dan Perilaku

Kontrol aktivitas dan perilaku santri ini berlaku untuk menciptakan ketaatan dan kepatuhan yang tergambar dalam penerapan aktivitas sesuai jadwal yang telah ditentukan dalam peraturan tata tertib pondok pesantren, juga sesuai tingkatan masing-masing seperti halnya tingkat awal dan akhir akan ada pembeda diantara satu dengan yang lain baik secara individu atau kelompok. Dan pada akhirnya daripada semua itu terbentuk individu patuh. Karena itu Foucault berpendapat disiplin mampu menyentuh tubuh melalui aktivitas berdasarkan waktu-waktu tertentu, ketepatan waktu melalui tindakan, membentuk tubuh efisien, relasi efisien antar tubuh, dan efektifitas kinerja waktu.

Selanjutnya efektifitas kinerja waktu ini menentukan pada pukul berapa santri-santri mulai melakukan aktivitas keseharian dan dipukul berapa para santri-santri mulai istirahat dalam waktu dua puluh empat jam sehari tersebut (Gambar 2). Sebab dalam tiap hari adakalanya santri-santri diberi waktu untuk bergerak cepat, sedang, ataupun santai sehingga ini menjadikan teratur. Dan dari sini dapat dilihat secara jelas waktu telah masuk kedalam tubuh santri-santri adapun kuasa waktu mengontrol seluruh aktivitas tubuh secara teliti. Oleh karena itu dalam hal ini santri dituntut untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya tidak bisa kemudian saat waktunya belajar justru digunakan untuk mandi, atau sudah masuk waktunya belajar maka harus cepat-cepat untuk berada di ruang belajar atau bahkan sebelum mulainya pelajaran sudah siap, dari sini waktu menjadi efektif dan efisien.

6 Kegiatan Harian

Waktu	Kegiatan
03.30	Bangun pagi
03.30 – 04.30	<i>Qiyamul lail</i>
04.30 – 05.00	Salat subuh berjamaah
05.00 – 05.10	Zikir pagi
05.10 – 06.10	<i>Halaqah Qur'aniyah</i>
06.10 – 07.10	Piket – persiapan sekolah – sarapan
07.10 – 07.20	Salat <i>dhuha</i>
07.20 – 11.45	Kegiatan sekolah
11.45 – 12.50	Salat zuhur berjamaah – makan siang
12.50 – 14.10	Kegiatan sekolah
14.10 – 15.10	Istirahat – tidur siang
15.10 – 15.30	Salat <i>ashar</i> berjamaah
15.30 – 15.40	Zikir petang/sore
15.40 – 17.00	Ekstrakurikuler
17.00 – 17.50	Piket – persiapan <i>maghrib</i> – makan malam/sore
17.50 – 18.30	Salat <i>maghrib</i> berjamaah
18.30 – 19.40	Kajian kitab
19.40 – 20.00	Salat isya berjamaah
20.00 – 21.00	<i>Halaqah Qur'aniyah</i>
21.00 – 22.00	Belajar
22.00 – 22.20	Persiapan tidur
22.20 – 03.30	Tidur malam

Gambar 2

Kontrol aktivitas pada akhirnya membentuk santri-santri yang selalu tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan dan tidak menyia-nyiakan waktu. Tubuh dalam hal ini ditaklukkan oleh ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan dan dari sinilah kelak terbentuk tubuh yang selalu terlatih dan memberikan manfaat.

Normalisasi

Normalisasi sebagai instrument, mempunyai fungsi mengukur, mengklasifikasikan,

dan membagi individu sesuai standar atau norma tertentu. Foucault pada intinya menginginkan tuntutan hukuman yang bersifat ringan terhadap mereka yang tidak mengerjakan kegiatan dengan tepat waktu meliputi aktivitas, perangai, ucapan, tubuh, dan seksualitas.

Adapun penerapan normalisasi dalam Pondok Pesantren Muna Falih yang meliputi ketidaktepatan waktu seperti terlambat datang ke masjid untuk salat berjama'ah, maka santri mendapatkan sanksi berdiri sambil tilawah dalam waktu satu jam (Gambar 3). Sedangkan dari aktivitas seperti tidak mengikuti kegiatan madrasah, maka santri mendapatkan sanksi berdiri di waktu jam istirahat dan menulis pernyataan untuk tidak mengulang aktivitas tersebut. Dari tingkah laku, seperti mencuri, maka santri mendapatkan sanksi mengembalikan barang yang dicuri, di gundul, membaca istigfar, bertaubat, dan meminta maaf serta skors maksimal tujuh hari. sedangkan kaitannya dengan wicara, seperti menghina atau merendahkan siapapun yang berada dilingkungan pondokpesantren, maka santri mendapatkan sanksi bertaubat dan meminta maaf didepan umum, membuat catatan tentang adab dan skors maksimal tujuh hari.

Pasal 37

Bentuk poin pelanggaran dan sanksi sesuai tabel berikut:

No.	Pelanggaran	PJ	Jenis Sanksi	Poin	SANKSI
1.	Berbuat syirik besar	Div. Pesantren	Berat	DO	DO
2.	Berbuat syirik kecil	Div. Pesantren	Berat	30	Taubat
3.	Membawa atau menggunakan senjata tajam	Div. Pesantren	Berat	30	Disita & denda 50 ribu
AKHLAK					
4.	Mengikuti trend atau mode yang mengandung image tidak baik dan tidak mencerminkan akhlak seorang muslim	Div. Pesantren/ Walma	Ringan	7	Diminta meninggalkan trend atau mode. Disita barangnya. Menulis tausiyah di majalah

Gambar 3

Dari tubuh, seperti halnya melukai diri dan bertato, maka santri mendapatkan sanksi istigfar, membuat catatan tentang pelanggaran menyakiti diri sendiri, tilawah disertai berdiri dimasjid selama satu jam. Dan adapun yang berkaitan dengan seksualitas, seperti berzina dan kontak seksual baik terhadap sesama ataupun lawan jenis maka santri mendapatkan sanksi berat seperti dikeluarkan dari Pondok Pesantren. Adapun semua itu sesuai aturan-aturan yang sudah disepakati bersama baik disampaikan

melalui lisan dan tulisan sebelumnya. Sehingga sanksi-sanksi tersebut diatas sesuai dengan apa yang dikehendaki Foucault mengacu terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh hukum, tata tertib pesantren, dan secara tidak langsung pada diri setiap masing-masing santri.

Sistem disiplin yang Foucault tawarkan ini juga lebih bersifat melatih, melatih setiap daripada santri. Seperti halnya yang tersebut diatas sanksi atas wicara santri terhadap siapapun yang berada dilingkungan pesantren maka membuat catatan tentang adab terhadap sesama kawan, guru, dan lainnya. Sehingga masih ada kaitannya dengan melatih kecerdasan dalam berpikir dalam pelajaran. Selain daripada penekanan terhadap sanksi-sanksi bagi santri yang melanggar, maka ada juga *reward* bagi santri yang berhasil menuntaskan kewajibannya. Sehingga oleh Foucault disiplin menentukan individu secara benar, ketepatan individu dapat diketahui dari normalisasi. Dengan begitu bahasa Foucault 'hukuman' bisa mengintegrasikan pengetahuan terhadap individu. Pada akhirnya normalisasi menjadi kuasa yang tidak hanya 'serupa' akan tetapi juga 'individualisasi' terhadap batasan jarak, penentuan tingkat, penentuan spesialisasi, dan menyatukan antara yang lain walaupun bersifat berbeda (Mustofa, 2017).

Pengujian

Dari upaya diatas terhadap terbentuknya perilaku disiplin terakhir yaitu pengujian yang mana menggabungkan pengamatan hierarki dan normalisasi. Pengujian merupakan normalisasi guna mengklasifikasi, menentukan mutu, dan memberikan sanksi terhadap yang dituju. Dari pengujian ini kelak akan terlihat dan setiap daripada individu berhak untuk mendapatkan penilaian daripada yang diperbuat. Sehingga agar setiap individu terlihat maka perlu adanya pengujian yang bersifat umum ataupun khusus. Dalam pengujian ini Foucault menggunakan metode arkeolog untuk menemukan wilayah dan bentuk daripada model kuasa, oleh sebab itu Foucault menyelidiki bagaimana jalannya pengujian, metode, karakter, fungsi, konflik, jawaban, aturan, indikasi, dan pembagian daripada ujian tersebut (Mustofa, 2017).

Sehingga pengujian yang terdapat di Pondok Pesantren Muna Falih mempunyai sistem integral yang teratur. Sistem inilah yang kemudian terlihat dari pengujian yaitu adanya musyrif yang selalu membersamai santri dalam rutinitas baik yang berupa kajian kitab ataupun *al-Halaqah al-Qur'aniyah* (Gambar 4).

1. Target Hafalan

PPM Muna Falih menargetkan setiap santri agar memiliki hafalan al-Qur'an 5 – 15 juz dengan lancar

Target	Jumlah hafalan	Perhitungan
Harian	½ halaman	
Pekanan	3 halaman	6 hari x ½ halaman
Bulanan	≈10 halaman	4 pekan x 3 halaman
2 Bulanan	20 halaman (1 juz)	2 bulan x 10 halaman
Semesteran	> 2 juz	4 bulan aktif menghafal
3 Tahunan	> 5 juz	5 semester aktif menghafal

Gambar 4

Setiap musyrif akan memeriksa kemampuan santri-santri terhadap ilmu yang telah diajarkan. Seperti dalam bidang kajian kitab, maka ketika santri sudah menguasai materi akan dilanjutkan ke pembahasan selanjutnya begitu juga dengan *al-Halaqah al-Qur'aniyah*, ketika santri sudah menguasai hafalan '*sudah siap untuk di tasmi'-dipersaksikan terhadap yang lain*' maka bisa melanjutkan hafalan ke tahap berikutnya. Metode dalam mendidik santri-santri di Pondok Pesantren Muna Falih juga disesuaikan bagi santri tingkat pertama, kedua, ketiga yang semuanya berbeda-beda baik dari kitab-kitab yang dikaji ataupun laporan pencapaian hafalan qur'an.

Kemudian dari karakter ini musyrif mampu mengetahui seberapa jauh hasil penangkapan setiap daripada masing-masing santri. Sehingga ini merupakan hasil daripada metode yang berfungsi untuk mengetahui karakter daripada setiap santri. Adapun peran, yaitu musyrif sebagai penengah disaat terjadinya distingsi antara satu santri dengan yang lain sebab setiap santri dengan yang lain mempunyai karakter yang berbeda. Salah satu penekanan permasalahan disini bisa dimaknai dengan bagaimana santri belajar untuk menganalisis permasalahan yang ada dalam kitab-kitab sehingga setiap satu bulan sekali musyrif mengadakan latihan membaca kitab dan *bahtsul masail* yang disaksikan langsung oleh santri-santri lain, yang bertujuan agar santri mampu mengaplikasikan ilmu alat berupa '*an-Nahw wa as-Sharf*' dan sekaligus menjawab seputar hukum-hukum fikih yang belum diketahui.

Sedangkan klasifikasi daripada pengujian disini adalah yaitu dilaksanakannya penilaian akhir madrasah yang darisini kelak dapat disimpulkan daripada seluruh rutinitas dan kegiatan santri baik harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Meliputi didalamnya antara lain ujian tertulis dan praktek seperti kajian kitab fikih, akidah, akhlak, hadist, dan hafalan qur'an pencapaian selama satu tahun penuh. Sehingga

hasil ini dapat dikelompokkan kedalam kategori sesuai standar kecakapan santri yang secara tidak langsung menggunakan bahasa Foucault membentuk disiplin diferensiasi.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Muna Falih adalah salah satu daripada banyaknya pondok pesantren yang ada di Indonesia, didalamnya menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan santri-santri yang hasilnya dapat diimplementasikan di masyarakat. Pesantren Muna Falih sudah ada sejak tahun 2017 walaupun kemudiaman peresmiannya terealisasi pada tahun 2019. Pondok Pesantren Muna Falih dalam hal ini secara tidak langsung menerapkan disiplin tubuh atas teori Michel Foucault yang penerapannya dapat ditemui dan terjadi sehari-hari disekitar lingkungan pesantren. Dalam hal ini apabila menggunakan teori Michel Foucault maka terbentuknya perilaku tubuh yang taat dan disiplin dikarenakan adanya tiga hal utama yaitu:

Pertama, melalui pengawasan bertingkat (hierarkis) yang dalam hal ini santri-santri dalam keseharian selalu diawasi oleh pengurus OSIM, Musyrif, Jajaran Yayasan, dan bahkan Pendiri Pondok Pesantren. Yang semuanya mempunyai sub bagian masing-masing seperti Pengurus OSIM bertugas menertibkan jalannya kegiatan sehari-hari para santri, para musyrif memantau aktivitas para santri dari kegiatan OSIM hingga berjalannya kegiatan tersebut. Bahkan turut ikut serta jajaran yayasan mengawasi jalannya kegiatan santri-santri dalam aktivitas sehari-hari. Sehingga dari adanya pengawasan ini santri-santri dapat menjalankan aktivitas dengan tepat waktu, yang membentuk relasi efisien, dan efektivitas kinerja waktu.

Kedua, dengan cara normalisasi. Tidak lain Foucault menginginkan adanya sanksi bagi santri yang bersifat ringan bagi mereka yang tidak mengerjakan sesuatu dengan tepat waktu meliputi aktivitas, perangai, ucapan, tubuh, dan seksualitas. Seperti halnya wicara, dicontohkan dengan menghina terhadap siapapun yang berada dilingkungan pesantren, maka mendapatkan sanksi bertaubat dan meminta maaf didepan umum serta membuat catatan tentang adab dan skors maksimal tujuh hari sehingga sanksi dapat mengintegrasikan pengetahuan terhadap individu.

Ketiga, dengan pengujian jalannya metode, pengujian, metode, karakter, fungsi, konflik, jawaban, aturan, indikasi, dan pembagian daripada ujian tersebut sehingga ketika menggunakan bahasa Foucault yaitu untuk membentuk disiplin diferensiasi.

REFERENSI

- Hardiansyah. (2012). Seni Disiplin Tubuh dalam Perspektif Michel Foucault. *Jurnal Substantia*, 14(1), 63–72. Retrieved from <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4836/3121>
- Kadir, I. A., Kelibay, I., & Refra, M. S. (2023). Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 1–10. Retrieved from <https://doi.org/10.33506/>

jn.v8i2.2444

- Mustofa, M. (2017). Analisis Disiplin Dan Kuasa Tubuh Michel Foucault Dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 3(1), 158–172. <https://doi.org/10.24235/jy.v3i1.2128>
- Sabiq, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 13.
- Sholichun, Moch. diwawancarai oleh penulis, Sabtu, 15 Juni 2024, pukul 14.00 WIB, Masjid Muna Falih.
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Umanailo, M. C. B. (2019). Pemikiran Michel Foucault. *ResearchGate*, (October), 1–11. <https://doi.org/10.31219/osf.io/h59t3>
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- V. Wiratna Sujarweni. (2014). Metodologi Penelitian. *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII), 107.
- Wagiman, diwawancarai oleh penulis, Jum'at, 14 Juni 2024, pukul 09.30 WIB, Masjid Muna Falih.
- Zoerni, M. (2019). *Arkeologi Pengetahuan, Terj. dari The Archeology of Knowledge*. Yogyakarta: Qalam.